

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Swamedikasi yaitu penggunaan obat oleh seseorang untuk pengobatan diri sendiri yang dilakukan berdasarkan diagnosa gejala sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter, atau pengobatan yang dilakukan tanpa resep dokter (Albusalih.,et al,2017). Obat-obat yang boleh digunakan untuk swamedikasi yaitu obat-obat bebas dan terbatas yang diperjualkan bebas. Swamedikasi sendiri menawarkan akses kemudahan terhadap pengobatan *over the counter* (OTC) yang memiliki biaya pengobatan lebih rendah dan tidak memakan waktu jika dibandingkan dengan konsultasi dokter yang lebih mahal. Dalam pelaksanaan swamedikasi seringkali terjadi kesalahan - kesalahan dalam pengobatan, dimana biasanya kesalahan ini disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dari masyarakat terhadap obat-obatan, baik dari cara penggunaan obat maupun informasi lain terkait obat yg digunakan (Muharni, Aryani and Mizzani,2015).

Berdasarkan Survei Badan Pusat Statistik 2011 (BPS) sebanyak 66,82% penduduk Indonesia melakukan pengobatan diri sendiri terhadap penyakit yang diderita dari pada melakukan pengobatan kedokter. Sedangkan berdasarkan Riset kesehatan dasar 2013 (RISKESDAR) sebanyak 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, hal ini membuktikan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Dimana rata-rata jenis obat yang disimpan Rumah Tangga untuk swamedikasi yaitu

obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotika sebanyak 27,8%. Sedangkan obat keras dan antibiotika termasuk penggunaan obat yang tidak rasional dalam swamedikasi.

Swamedikasi seharusnya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, yaitu ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap, et al, 2017). Agar tercipta swamedikasi yang rasional disini diperlukan peran dari mahasiswa farmasi, dimana mahasiswa farmasi adalah tenaga kesehatan yang memiliki peran signifikan dalam dispensing dan konseling obat (Rajiah, 2016). Mahasiswa farmasi juga dituntut harus mampu memberikan pelayanan pengobatan kepada pasien secara profesional dengan jaminan bahwa obat yang akan diberikan kepada pasien adalah tepat, aman dan efektif.

Untuk dapat menjalankan perannya ini mahasiswa farmasi harus dibekali dengan pengetahuan yang baik, dengan pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan seseorang (Alfaqinisa, 2015), sedangkan menurut (Notoatmodjo, 2007) sikap dari seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatannya, dimana sikap yang positif akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif juga.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sikap dan tingkat pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada S1 Farmasi di STIKES Cendekia Utama Kudus karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang swamedikasi di STIKES Cendekia Utama Kudus hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti. Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui sejauh mana sikap dan pengetahuan calon lulusan S1 farmasi di STIKES Cendekia Utama Kudus dalam melakukan swamedikasi, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk menjalankan program edukasi secara berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut yaitu :  
“Bagaimana hubungan sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa s1 farmasi STIKES Cendekia utama kudus?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap dan tingkat pengetahuan terkait perilaku mahasiswa S1 Farmasi di STIKES Cendekia utama kudus mengenai swamedikasi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menentukan jumlah sampel yang akan diteleti

2. mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa S1 farmasi STIKES Cendekia utama kudus
3. kemudian melihat hubungan tiap-tiap variable hubungan sikap dengan pengetahuan swamedikasi, hubungan sikap terkait perilaku swamedikasi dan hubungan tingkat pengetahuan terkait perilaku swamedikasi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Untuk mahasiswa S1 farmasi di STIKES Cendekia Utama Kudus penelitian ini dapat membuat para mahasiswa lebih berfikir kritis, menambah kesadaran untuk peduli terhadap kesehatan, dan lebih aktif dalam mencari informasi-informasi terkini seputar swamedikasi agar terus bermanfaat bagi masyarakat luas.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengukur kesiapan bekal ilmu pada sikap dan pengetahuan terkait perilaku mahasiswa S1 farmasi di STIKES Cendekia Utama Kudus, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk menjalankan program edukasi secara berkelanjutan.